

LANTING RIWAYATMU KINI

Sunarningsih*
(Balai Arkeologi Banjarmasin)

Abstract

Lanting is one of the result human adaptation to the environment Lanting developed when rivers took parts as the mainstay of transportation in Kalimantan. However, it start to be leaved when changes in environment, transportation, echnology, and the people mindset do occur.

A. Pendahuluan

Dalam kehidupannya manusia membutuhkan tempat tinggal. Kebutuhan akan tempat berteduh tersebut merupakan kebutuhan primer. Sebagai wujud adaptasi manusia terhadap lingkungannya, muncullah berbagai bentuk tempat tinggal. Salah satunya adalah rumah lanting.

Rumah lanting adalah rumah tinggal terapung yang diletakkan di atas air sungai. Rumah jenis ini banyak dijumpai di sepanjang sungai besar di wilayah Kalimantan. Dari dulu hingga sekarang bentuk rumah jenis ini tidak berubah, hanya jumlahnya saja yang semakin berkurang. Pada saat ini rumah jenis ini sudah jarang ditemui. Semakin langkanya rumah lanting ternyata disebabkan oleh berbagai faktor. Hal tersebut sangat menarik untuk dikaji lebih lanjut dalam tulisan ini. Mengapa lanting semakin tidak digemari dan ditinggalkan oleh masyarakat yang bermukim di sepanjang sungai di Kalimantan.

B. Hunian Di Sepanjang Sungai

Seperti telah kita ketahui, bahwa wilayah Kalimantan di dominasi oleh lahan

basah. Secara umum wilayah yang termasuk lahan basah meliputi rawa, hutan mangrove, terumbu karang, danau, muara, sungai, sawah, tambak, dan kolam garam. Di wilayah Kalimantan sendiri banyak terdapat rawa dan sungai. Masyarakat pada masa lalu lebih memilih untuk membangun tempat tinggal di sepanjang sungai. Hal tersebut disebabkan mudahnya akses mereka untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari yang rata-rata tergantung pada transportasi sungai. Penguasaan teknologi pembuatan Jukung/perahu, memudahkan mereka untuk memenuhi kebutuhan hidup. Tempat tinggal yang dibangun masyarakat di sepanjang sungai terdiri atas dua bentuk rumah, yaitu rumah panggung dan rumah lanting. Rumah panggung berada di bibir sungai, sedangkan rumah lanting berada tepat di atas air sungai (pada bagian tepinya). Konstruksi rumah panggung dan rumah lanting sangat berbeda. Rumah panggung menggunakan beberapa tongkat yang cukup tinggi untuk menopang lantai rumah, sedangkan rumah lanting menggunakan gelondongan kayu yang disusun mendatar, dan susunan papan di atasnya yang

*) Penulis adalah Peneiliti Muda pada Balai Arkeologi Banjarmasin

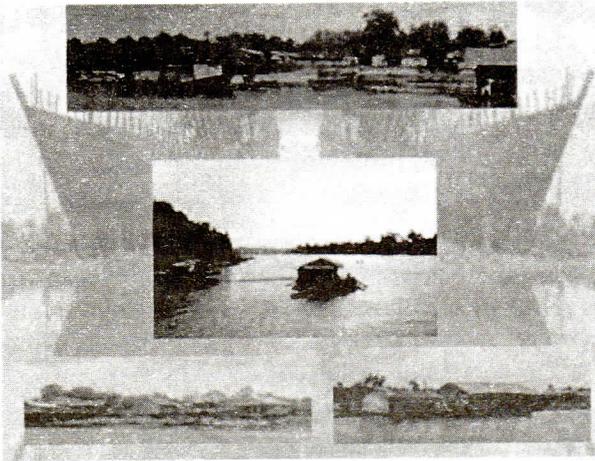


Foto 1. Rumah lanting di tengah dan pinggir sungai

difungsikan sebagai lantai. Mengingat letaknya di atas air sungai, rumah ini dapat dipindahkan, dan mengikuti ketinggian permukaan sungai. (foto 1)

Apabila dilihat dari arsitekturnya, pada perkembangannya rumah panggung lebih raya atau beragam, sedangkan rumah lanting cenderung statis bentuknya. Dari dulu hingga sekarang tetap sama. Faktor yang mempengaruhinya adalah kesulitan yang banyak dijumpai untuk dapat mengubah konstruksi dan arsitekturnya. Selain itu, tampaknya status sosial masyarakat yang memilih untuk berdiam di rumah lanting juga berbeda dengan masyarakat yang tinggal di rumah panggung. Rata-rata masyarakat yang memilih untuk tinggal di rumah lanting adalah para pedagang dan rakyat jelata.

Keberadaan lanting di atas sungai merupakan hasil adaptasi manusia terhadap lingkungan. Kondisi air sungai yang stabil serta peranan sungai yang menjadi sarana transportasi utama, membuat manusia merasa diuntungkan dengan tinggal di atas sungai. Terlebih lagi

kepemilikan seseorang terhadap wilayah di sungai tidak dibatasi, seperti kepemilikan tanah oleh seseorang yang harus dibuktikan dengan adanya surat segel/leter c, atau sertifikat. Masyarakat yang bermukim di sepanjang sungai tersebut dapat memiliki tanah yang berada di pinggir sungai dengan hanya menggunakan ukuran lebar tanah yang tersedia sedangkan panjangnya tidak diperhitungkan atau tidak dibatasi. Artinya bahwa mereka bisa mendirikan rumah dengan ukuran panjang sesuai kemampuannya.

C. Perubahan Sungai Dan Perubahan Zaman

Wilayah Kalimantan banyak dialiri oleh sungai, baik sungai besar maupun sungai kecil. Apabila diamati, terlihat bahwa sungai besar yang ada di Kalimantan ini memiliki banyak anak sungai. Wilayah Kalimantan Selatan sendiri dialiri oleh dua sungai besar, yaitu Barito dan Martapura dengan banyak sungai kecilnya. Sungai di Kalimantan pada masa lalu menjadi sarana transportasi yang sangat penting. Lebatnya hutan di Kalimantan menyebabkan sungai menjadi sarana menuju tempat-tempat yang diinginkan. Berbagai angkutan sungai dengan mudah dijumpai mulai dari mengantar masyarakat ke tujuannya masing-masing. dari jukung kecil, besar, speedboat, sampai kapal besar yang melayani trayek dengan jarak tempuh yang jauh. Kemajuan teknologi semakin memudahkan transportasi sungai tersebut. Dengan adanya mesin, tenaga manusia untuk mendayung perahu tidak terlalu diperlukan lagi.

Keberadaan sungai sangat membantu kehidupan masyarakat di sekitarnya, di samping sebagai jalur transportasi, sungai juga menjadi penyedia sumber air dan sumber protein hewani yang berupa ikan air tawar. Bahkan masyarakat yang tidak bertempat tinggal di sungai tersebut juga menggantungkan hidupnya pada sungai. Misalnya saja para pengusaha kayu, yang sangat membutuhkan sungai untuk memindahkan hasil tebangan kayu, para pencari emas yang sangat menggantungkan air untuk memisahkan emas dari materi tanah lainnya.

Sayang sekali bahwa manusia tidak bisa menjaga kelestarian sungai tersebut, meskipun sungai sudah memberi banyak hal bagi kehidupan manusia. Pada akhirnya sungai juga menjadi ancaman yang serius bagi kehidupan masyarakat baik di sekitarnya maupun yang relatif jauh darinya. Hal tersebut disebabkan adanya perubahan jumlah dan kecepatan air yang mengalir di sungai tersebut. Bencana banjir akhir-akhir ini sering terjadi di wilayah Kalimantan. Kondisi tersebut setiap tahun tidak juga mereda tetapi semakin parah. Kerusakan hutan adalah salah satu penyebabnya. Tercatat ada empat DAS (Daerah Aliran Sungai) di Kalimantan yang semakin kritis, dan semuanya merupakan sungai besar, yaitu Sungai Kapuas, Sungai Mahakam, Sungai Kahayan, dan Sungai Barito. Keempat DAS tersebut sudah seharusnya mendapat prioritas utama untuk direhabilitasi. (Harian Kompas) Sebagian DAS sudah tidak berhutan lagi karena mengalami *deforestasi* hebat lebih dari 30 tahun terakhir. Oleh karena itu, ekosistem sungai mengalami kerusakan. Sebagian anak sungainya mengalami pendangkalan

dan pencemaran akibat penggunaan merkuri dalam kegiatan penambangan emas tanpa ijin, dan limbah rumah tangga.

D. Rumah Lanting Dan Permasalahannya

Pada masa lalu, lanting sebagai rumah terapung pernah berjaya. Pada abad ke-18 dan 19, di wilayah perairan Kalimantan umumnya dan wilayah Banjarmasin khususnya masih banyak berderet rumah lanting di atas sungai Martapura. Keberadaan lanting tersebut bahkan disebutkan dalam berita Cina dari Dinasti Ming (1618), bahwa di Banjarmasin terdapat rumah di atas rakit seperti yang ada di Palembang (Kompas, 12 Nov 2004, hlm 33). Dukungan sungai terhadap keberadaan lanting tersebut maksimal, begitu juga dengan kondisi kehidupan masyarakat pada waktu itu.

Wilayah Banjarmasin yang pada waktu itu sudah menjadi kota pelabuhan dan perdagangan sangat membantu masyarakat yang tinggal dalam rumah lanting untuk tetap eksis. Memang rata-rata para pedaganglah yang memilih untuk tinggal di atas rakit tepat di atas Sungai Martapura. Keberadaan mereka di atas sungai sangat menguntungkan dalam kegiatan perdagangan yang menggunakan sungai sebagai jalur transportasi utama. Setiap hari masyarakat berpindah dari hilir ke hulu dan sebaliknya melalui sungai.

Selain keuntungan secara ekonomi, ternyata masih ada keuntungan lain yang bisa di dapatkan dengan keberadaan lanting di atas sungai. Rumah lanting bisa menjadi penghambat laju arus sungai sehingga mampu menahan banjir. Akan tetapi seiring dengan perubahan

Jaman dan kemajuan teknologi, lanting semakin sulit untuk dapat tetap eksis di atas sungai-sungai di Kalimantan. Hal tersebut disebabkan beberapa hal, baik karena faktor alam, perubahan perilaku, maupun kebijakan pemerintah. Kondisi sungai saat ini kurang mendukung keberadaan lanting, karena pada musim kemarau airnya menjadi dangkal. Hal tersebut berkaitan dengan dampak rusaknya ekosistem hutan di wilayah Kalimantan, sehingga air sungai akan surut pada musim

kemarau, dan sebaliknya akan terjadi banjir pada musim hujan. Kondisi hutan yang rusak karena kayunya ditebangi tanpa upaya untuk mengganti selain menyebabkan banjir juga menyebabkan naiknya harga kayu yang menjadi bahan baku pembuatan lanting. Kayu gelondongan yang dipakai untuk menyangga rumah rakit saat ini sudah sulit didapatkan dan mahal harganya. Kondisi tersebut mengakibatkan orang akan berpikir dua kali guna membangun rumah lanting. Kelangkaan dan mahalnya harga kayu juga menyebabkan biaya untuk memperbaiki rumah lanting yang masih ada menjadi tidak terjangkau oleh masyarakat, yang saat ini masih tetap bertahan hidup di rumah lanting yang rata-rata termasuk orang miskin. (foto 2)

Perubahan perilaku masyarakat untuk lebih menyukai bangunan di darat dimulai sejak masa kolonial. Pemerintah Kolonial mengumpulkan rumah di sepanjang jalan darat yang mulai dirintis. Hal tersebut pada awalnya ditujukan untuk kemudahan kolonial dalam melakukan pengawasan terhadap setiap kegiatan yang

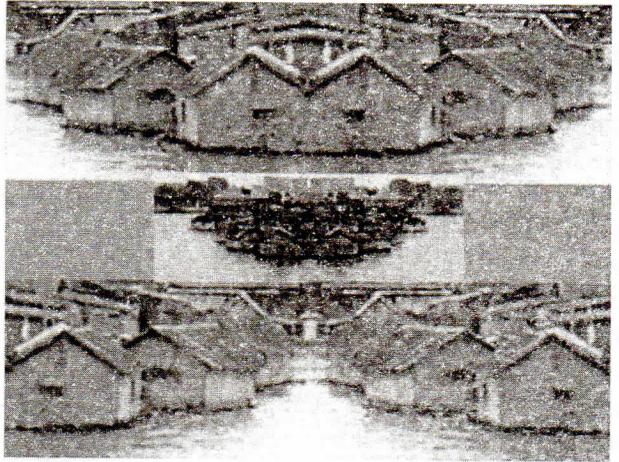


Foto 2. Rumah lanting di Kota Banjarmasin

dilakukan oleh masyarakat. Seperti telah kita ketahui, masyarakat Kalimantan, dalam hal ini masyarakat Banjar sangat tidak menyukai bangsa Belanda. Perlawanan terhadap Belanda yang sangat gigih dilakukan terkenal dengan Perang Banjar. Sejak Belanda dapat menguasai wilayah yang banyak dihuni oleh masyarakat Banjar tersebut, sungai tidak lagi menjadi satu-satunya sarana transportasi. Selanjutnya setelah Indonesia merdeka, pembangunan yang berorientasi ke darat lebih gencar dilakukan. Bahkan tampak sekali bahwa keberadaan sungai seakan dilupakan. Wilayah Banjarmasin yang dulunya adalah lahan rawa, pada saat ini sudah tidak tampak lagi. Hampir semua lahan rawa telah tertutup oleh gedung yang terbuat dari beton baik yang bertingkat maupun tidak. Kondisi sungai menjadi sangat memprihatinkan, semakin sempit, tercemar dan tidak lagi indah dipandang mata. Demikian juga dengan keberadaan rumah lanting, hanya masyarakat kecil saja yang masih bertahan di sungai yang masih terhitung lebar dan airnya lumayan banyak.

Rumah lanting tersebut seolah menambah kumuhnya kondisi sungai. Hal tersebut didukung oleh bentuknya yang terlihat jauh berbeda dengan gedung-gedung yang berdiri megah, kebiasaan penghuninya yang kurang memperhatikan kebersihan lingkungan. Meskipun gedung beton sudah berdiri megah, ada satu hal yang tidak bisa ditinggalkan oleh masyarakat, yaitu tetap menggunakan sungai sebagai jamban dan mck (mandi cuci kakus) sehari-hari. Gambaran yang sangat kontras tersebut dapat kita amati pada pagi dan sore hari di sepanjang sungai yang mengalir membelah kota Banjarmasin dan kota lain di wilayah Kalimantan, Pontianak. Pembangunan yang gencar dilakukan semenjak masa orde baru, modelnya banyak meniru pembangunan di Jawa. Padahal pada masa Belanda, Pontianak seperti halnya Banjarmasin juga dibangun sebagai kota baru yang mengadopsi sistem pembangunan kanal-kanal seperti di negeri Belanda. Sistem kanal digunakan untuk mengantisipasi banjir. Pada 30 tahun lalu di kota Pontianak masih dapat dijumpai parit-parit yang cukup lebar misalnya di Jalan Merdeka. Akan tetapi kondisinya pada saat ini sangat memprihatinkan. (Kompas tgl 12 Agustus 2003, hlm. 30) Kondisi tersebut tidak jauh berbeda dengan di Banjarmasin. Pada saat ini sisa parit Belanda yang masih bisa diamati adalah di sekitar Masjid Sabilal Muhtadin, tetapi parit tersebut tidak berfungsi dengan baik karena tampak terputus di tempat tersebut, sambungan ke wilayah lain sudah tertutup bahkan hilang. Oleh karena itu setiap tahun Banjarmasin selalu mengalami banjir.

Dari gambaran di atas, tampak bahwa kepedulian masyarakat terhadap kelestarian sungai sangat kurang. Kondisi tersebut dalam kenyatannya juga diperparah dengan sikap yang tidak tegas dari pemerintah baik dalam pengelolaan hutan maupun pengelolaan sungai. Rumah lanting yang pada masa lalu pernah menjadi primadona rumah di atas sungai semakin tidak mendapat tempat. Munculnya Peraturan Daerah (Perda) yang mengatur tentang pelarangan bersandarnya rumah lanting di Kabupaten Murung Raya dan Barito Utara, Kalimantan Tengah menjadi salah satu contoh tergesurnya keberadaan rumah lanting di wilayah Kalimantan. Dengan pemberlakuan perda tersebut maka dengan terpaksa 24 warga yang tinggal di rumah lanting berusaha untuk menjual rumah mereka ke wilayah Alalak, Banjarmasin, Kalimantan Selatan dengan menyusuri Sungai Barito sepanjang 620 km. (Kompas tgl 29 April 2007, hlm 2) Rumah lanting tersebut dijual kepada pengusaha kayu yang banyak berada di wilayah Alalak. Selanjutnya kayu-kayu tersebut akan diolah lagi sebagai bahan pembuat perabot rumah tangga.

E. Penutup

Keberadaan rumah lanting diidentikkan dengan hasil budaya yang bersifat tradisional yang berkembang sebelum memasuki fase modern. Pada saat ini kita masih dapat melihat keberadaan lanting tersebut di beberapa tempat, yaitu di Lokbaintan, Kecamatan Sungai Tabuk, Kabupaten Banjar; di Muara Kuin dan Muara Mantuil, Banjarmasin. Rumah lanting di wilayah tersebut dimanfaatkan sebagai toko terapung.

Dari uraian di atas tampak bahwa lanting mulai ditinggalkan oleh masyarakat di Kalimantan karena beberapa faktor, yaitu faktor lingkungan, perubahan perilaku, dan kebijakan pemerintah. Perubahan yang disebabkan oleh faktor-faktor tersebut merupakan sebuah proses yang mau tidak mau harus dialami oleh sebuah masyarakat yang hidup berdampingan dengan sungai. Akibat masyarakat tidak lagi menyesuaikan diri terhadap alam di sekitarnya, lingkungan menjadi rusak. Banyak nilai-nilai kearifan yang seharusnya tetap dipertahankan diabaikan. Nilai kearifan itu sebenarnya

akan sangat menguntungkan bagi kehidupan selanjutnya. Akan tetapi sebaliknya, masyarakat mulai memaksa lingkungan untuk "menyesuaikan diri" terhadap kebutuhan masyarakat, sehingga pada akhirnya menyebabkan hilangnya rumah lanting. Oleh karena itu, ekosistem yang ada di sepanjang DAS di Kalimantan harus mulai kembali diseimbangkan, sehingga harmonisasi akan tetap terjaga, meskipun fase modernisasi telah jauh merasuki kehidupan masyarakat. Dengan demikian, diharapkan keberadaan rumah lanting masih dapat terjaga dan lestari.

Daftar Pustaka

- Daud, Alfani. 1997. *Islam dan Masyarakat Banjar; Diskripsi dan Analisa Kebudayaan Banjar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Irianto, Gatot. 2006. *Pengelolaan Sumberdaya Lahan dan Air Strategi Pendekatan dan Pemanfaatannya*. Jakarta: Papis Sinar Sinanti.
- Seman, H.M. Syamsiar & H. Irhamna. 2006. *Arsitektur Tradisional Banjar Kalimantan Selatan*. Banjarmasin: Lembaga Pengkajian & Pelestarian Budaya Banjar Kalsel.
- Sodikin, Amir. Lanting, "Rumah Terapung Warisan Peradaban Banjar", *Harian Kompas*, tanggal 12 November 2004, lihat halaman. 33
- Syaifulloh, M. "Merangkul Alam Sebelum Terlambat", *Harian Kompas*, tanggal 12 Agustus 2003, lihat halaman. 30.
- . "Pembabatan Hutan, DAS Empat Sungai Besar di Kalimantan Makin Kritis", *Harian Kompas* tanggal 31 Oktober 2007, lihat halaman 23.
- . "Industri perikanan. Perda Menggusur Rumah Apung di Tepian Sungai Barito", *Harian Kompas*, tanggal 29 April 2007, lihat halaman. 2.
- Van Peursen, C.A. 1992. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.